

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Martina, 2013). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mendidik dan membekali siswa dengan keahlian khusus. Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, dengan masa studi tiga tahun, yang mana penjurusan dilakukan sejak siswa berada di kelas X. SMK "X" Cilegon memiliki visi yaitu menguasai pasar kerja terampil tingkat menengah dan misi yaitu mengutamakan pelayanan pendidikan pada masyarakat, melakukan metode pembelajaran yang tepat, menyediakan fasilitas pembelajaran sesuai perkembangan IPTEK, menyiapkan tamatan yang terampil dan professional, dan menyiapkan tamatan yang mandiri dan berbudi pekerti tinggi. SMK "X" Cilegon memiliki beberapa jurusan yaitu akuntansi, permesinan, dan perkantoran.

Pada saat siswa mejalani masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah

menengah atas dapat menimbulkan *stress* pada siswa (Anderman, 2012 dalam Santrock, 2014), karena di saat bersamaan juga merupakan saat terjadinya banyak perubahan dalam diri individu, keluarga, dan sekolah (Eccles & Roeser, 2013, dalam Santrock, 2014). Saat berada di sekolah siswa berinteraksi dengan banyak guru dan teman sebaya dari latar belakang sosial dan etnis yang beragam. Siswa SMK termasuk kedalam masa remaja, dimana mereka mulai mengalami saat yang kritis sebagai remaja untuk meraih prestasi karena adanya tekanan sosial dan akademik yang baru. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi siswa, karena adanya perubahan kognitif pada siswa yang memicu dirinya untuk memiliki keinginan berprestasi tinggi dan menghabiskan banyak waktu dalam berusaha untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Siswa mulai menyadari bahwa pada saat inilah dirinya dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, termasuk melihat bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami pada masa remaja akan menjadi prediktor bagi kehidupan di masa depannya nanti (Santrock, 2014).

Selain itu, apa yang di rasakan oleh siswa mengenai pengalaman selama di sekolah dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya membutuhkan perasaan aman selama di sekolah, tetapi juga merasa nyaman, dan perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan yang suportif. Lengkap tidaknya fasilitas belajar yang tersedia di SMK seperti peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk praktik permesinin atau praktik lainnya, seperti memasak, akan menentukan kualitas proses pembelajaran, karena proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang sarana yang baik. Selain itu, proses pembelajaran dan keberhasilan siswa di sekolah membutuhkan adanya keterlibatan aktif siswa yang bersangkutan atau disebut dengan *school engagement* (Fredricks et. al, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) disebutkan bahwa siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan prestasi yang lebih baik dari

pada siswa yang tidak terlibat dengan sekolahnya. Keterlibatan siswa di sekolah (*school engagement*) akan terlihat melalui kegiatan akademik di kelas yaitu belajar atau melalui kegiatan di luar kelas seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Fredricks, et. al (2004) menjelaskan bahwa para peneliti dan pendidik lebih fokus pada *school engagement* sebagai kunci untuk mengatasi masalah pada siswa yang berprestasi rendah, bosan dan terasing, dan angka *drop out* yang tinggi. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Connell dan Wellborn (1991) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat (*engaged*) akan menunjukkan perilaku keterlibatan dalam belajar serta kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan. Hasil penelitian oleh Dharmayana dkk (2012) menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa.

Marks (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat penurunan pada *school engagement* mulai dari SD, SMP dan mencapai tingkat terendah pada tingkat SMA. Marks juga menjelaskan bahwa diperkirakan sampai dengan tingkat SMA sebanyak 40-60 persen siswa tidak terlibat di sekolahnya. Oleh karena itu, meningkatkan *school engagement* pada siswa merupakan hal yang sangat penting. Siswa yang *engaged* akan memiliki rasa senang dalam belajar di sekolah, belajar dalam kelompok, maupun belajar mandiri di rumah. Penelitian menunjukkan siswa yang menunjukkan *school engagement* yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk berprestasi rendah, sering absen, bahkan hingga *drop out* (Fredricks, 2004). Siswa dengan *school engagement* tinggi adalah siswa yang terlibat secara akademis dan sosial di sekolah, sehingga cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi dan menerima tanggapan positif dari para guru untuk pekerjaan dan perilakunya.

Siswa dengan *school engagement* tinggi dapat terlihat akan berperilaku taat terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, seperti memakai kelengkapan seragam sesuai ketentuan

sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan di kelas, dan sebagainya. Selain itu dapat terlihat juga melalui perilakunya saat berada di kelas, ketika siswa memiliki *school engagement* yang tinggi maka siswa menunjukkan ketertarikan dan memiliki motivasi untuk fokus saat belajar di kelas, akan menetapkan target nilai yang ingin dicapai pada setiap pelajaran, dan membuat rencana untuk memperbaiki nilai-nilai yang kurang memuaskan, seperti dengan mengikuti les tambahan atau bertanya kepada teman atau guru tentang pelajaran yang kurang dipahami sehingga nantinya nilainya akan menjadi lebih baik. Demikian pula, siswa dengan *school engagement* tinggi akan tampak memiliki hubungan yang baik dengan teman ataupun gurugurunya di sekolah.

Selain itu siswa dengan *school engagement* tinggi umumnya mendapat dukungan dari orang tuanya dalam kegiatan belajar, sehingga dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan *school engagement* rendah adalah siswa *disengaged* atau tidak puas adalah siswa pasif, tidak berusaha keras dan mudah menyerah sehingga ketika dirinya tidak mengerti pelajaran yang dipahaminya di kelas tidak akan melakukan apa pun untuk dapat berusaha memahaminya. Siswa juga tidak memperhatikan atau melakukan kegiatan lain seperti mengerjakan PR saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas ketika siswa tidak menyukai pelajaran yang sedang diajarkan. Siswa yang *disengaged* menunjukkan perilaku sosial yang negatif menciptakan risiko akademik yaitu akan memiliki tingkat prestasi yang lebih rendah dan lebih mungkin untuk mengalami frustrasi dan menerima tanggapan negatif dari guru karena sikapnya yang kurang baik selama pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kemungkinan putus sekolah (Christenson, 2012). Menik dkk (2015) menyatakan meskipun tujuan utama dari SMK adalah mempersiapkan lulusan yang berkualitas dan siap untuk menjadi pribadi produktif di masyarakat, dalam kenyataannya sekolah selalu berhadapan dengan permasalahan siswa yang beragam seperti membolos,

dimana perilaku membolos merupakan salah satu hasil dari *school engagement* yang rendah (Connell et al., 1994; Connell et al., 1995, dalam Fredricks, 2004). Perilaku membolos ini dapat dilatarbelakangi oleh lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk proses belajar siswa tersebut.

Menurut Eccles (dalam Thapa et. al, 2012) *school engagement* berhubungan dengan *school climate*. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pembentuk karakter dan pribadi remaja. Persepsi warga sekolah tentang lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap keterlibatan secara afektif, kognitif, dan perilaku siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif yang merupakan salah satu ciri *school climate* yang negatif dapat meningkatkan kemungkinan siswa merasa tidak mampu, hingga siswa kurang menunjukkan keterlibatannya selama proses belajar yang tentunya akan menghambat proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran di SMK, lingkungan sekolah yang kondusif serta sarana dan prasarana memadai serta lingkungan pembelajaran yang terstruktur merupakan faktor yang memengaruhi prestasi belajar praktik yang baik selama di sekolah (Murphy, dalam Putu, 2015). *School climate* dapat diartikan sebagai pola pengalaman seseorang dalam kehidupan sekolah yang di dalamnya mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, dan proses pembelajaran (Thapa et. al, 2012).

Sekolah perlu memiliki iklim yang positif agar terselenggara proses pembelajaran yang efektif. *School climate* yang baik memiliki ciri-ciri di antaranya hubungan interpersonal yang positif antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk mengatasi kegagalan, metode belajar yang menunjang pembelajaran siswa, serta sarana & prasarana tersedia dan mendukung proses pembelajaran (Hadiyanto, 2004). Ketika peraturan yang dimiliki sekolah jelas dan tegas, maka siswa bisa belajar dengan lebih baik di sekolah. Selain itu jika guru memberikan dukungan atau mendorong siswa selama proses pembelajaran, sehingga

terbentuk interaksi yang positif antara guru dan siswa, maka dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dan menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran yang sedang diajarkan. Jika sekolah memiliki iklim yang positif seperti di atas maka siswa akan lebih menunjukkan keterlibatannya di sekolah. Kozina (2008) juga menyatakan bahwa *school climate* yang positif akan meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. *School climate* yang positif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang berarti siswa akan menunjukkan usaha untuk dapat memahami materi pelajaran yang diterima di kelas, seperti dengan bertanya kepada teman atau guru ketika ada materi pelajaran yang kurang dipahami atau siswa akan mencari lebih lanjut tentang materi pelajaran yang kurang mereka pahami itu di internet atau di perpustakaan.

School climate yang positif diakui sebagai sasaran penting dalam perubahan sekolah yang akan menghasilkan peningkatan perilaku, akademik dan kesehatan mental bagi siswa. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman akan membentuk *sense of belonging* dan keterikatan terhadap sekolah yang dapat mendorong siswa untuk lebih berkembang dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Jika *school climate* positif, maka prestasi belajar yang dimiliki siswa juga akan baik, karena ketika belajar siswa belajar di lingkungan sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik akan memengaruhi prestasi belajar siswa (Hadiyanto, 2004). Selain itu jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah memadai dan mendukung, akan membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran dan berusaha menggali lebih dalam tentang pelajaran yang mereka terima di sekolah agar menjadi lebih paham tentang pelajaran tersebut. Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *school climate* dengan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK “X” Cilegon.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan diteliti diidentifikasi sebagai seberapa erat hubungan antara *school climate* dan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK “X” Cilegon.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *school climate* dan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK “X” Cilegon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan yang terdapat antara *school climate* dan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK “X” Cilegon.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Bagi ilmu Psikologi Pendidikan, sebagai masukan informasi mengenai hubungan antara *school climate* dan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK “X” Kota Cilegon.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian serta tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap hubungan antara *school climate* dan *school engagement*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah : Memberikan informasi kepada sekolah mengenai gambaran hubungan antara *school climate* dan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK 'X' Cilegon. Informasi ini dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa di sekolah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas X SMK 'X' merupakan individu yang sedang berada pada masa remaja. Pada masa ini, siswa akan banyak menjalin hubungan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Saat siswa berada di sekolah menengah atas pusat konteks sosial mereka adalah sekolah secara keseluruhan (Santrock, 2014), siswa juga akan lebih jarang menghabiskan waktunya di rumah tetapi lebih sering di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga sekolah turut berpengaruh terhadap perubahan yang dialami siswa selama masa pendidikan menengah atas. Selama SMP siswa lebih banyak menerima teori dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketika siswa memutuskan untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan, maka mereka akan mulai lebih dihadapkan dengan kegiatan praktik dalam proses pembelajaran mereka. Artinya, siswa perlu merasa *engage* dengan sekolahnya terhadap situasi baru yang mereka hadapi di SMK, sehingga siswa bisa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran dan bisa mendapatkan prestasi yang baik selama sekolah (Fredricks et. al, 2004). Selain itu, jika siswa merasa *engage* dengan sekolahnya dapat menjadi kunci untuk menghilangkan sikap apatis siswa dan meningkatkan kualitas belajar di sekolah (Fredricks et. al., 2004). Usaha siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif di bidang akademik, non akademik, dan sosial ini disebut dengan *school engagement* (Fredricks et. al, 2004).

Fredrick (2004) membagi *school engagement* ke dalam tiga dimensi yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* merujuk pada keterlibatan dalam tugas belajar dan akademik, termasuk perilaku-perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, meminta pertanyaan dan memberikan kontribusi untuk diskusi di dalam kelas. Siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yang positif ditandai dengan mengikuti aturan dan norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan membuat masalah. Selain itu siswa juga mungkin menunjukkan keterlibatannya dalam hal non akademik, seperti aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berpartisipasi dalam lomba-lomba yang diadakan di sekolah.

Emotional engagement merujuk pada reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, bosan, senang, sedih dan cemas. Keterlibatan emosional dapat dinilai dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif (dan negatif) siswa terhadap guru, teman dan akademik. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan survei mengenai rasa suka atau tidak suka siswa terhadap sekolah, guru, atau tugas sekolah, perasaan senang atau sedih yang dirasakan siswa saat berada di sekolah, atau apakah siswa merasa bosan atau tertarik terhadap pelajaran di sekolah (Epstein & McPartland, 1976; Yamamoto et al, 1969 dalam Fredricks et. al, 2004).

Sedangkan *cognitive engagement* merujuk pada usaha yang dilakukan oleh siswa untuk melibatkan pemikiran dalam belajar serta mengarahkan strategi belajar, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal ini termasuk perhatian dan tujuannya dalam pendekatan untuk tugas sekolah dan bersedia untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya

sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.

Agar siswa bisa memiliki *school engagement* yang tinggi diperlukan *school climate* yang positif, seperti yang dinyatakan oleh Wang & Holcombe (dalam Voight, et. al 2011) bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor keterlibatannya secara afektif, kognitif, dan perilaku di sekolah. *School climate* dapat membantu setiap siswa membentuk *sense of belonging* terhadap sekolah. Freiberg (dalam Thapa, 2012) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang sehat memberikan kontribusi signifikan terhadap kegiatan pembelajaran yang efektif. Jika siswa merasa puas terhadap sekolahnya, mereka mungkin akan merasa aman di sekolah, dan bisa belajar dengan lebih baik di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran secara optimal. Sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosional dan perilaku. *School engagement* yang dimiliki oleh siswa akan berhubungan dengan penghayatan responden mengenai kehidupannya di sekolah (*school climate*) yang meliputi perasaan aman secara emosional dan fisik yang dirasakan oleh responden selama berada di sekolah (*safety*), sarana dan prasarana yang tersedia oleh sekolah (*Institutional environment*), siswa memiliki hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*) yang positif dengan guru dan teman sebaya (*interpersonal relationship*) selama berada di sekolah, dan suasana belajar yang diberikan oleh guru-guru selama proses pembelajaran di sekolah (*teaching & learning*), jika memiliki *school climate* yang seperti itu, maka dapat meningkatkan *behavioral, cognitive, dan emotional engagement* siswa (Skinner & Belmont, 1993, dalam Thapa, 2012).

School climate dapat diartikan sebagai pola pengalaman seseorang dalam kehidupan sekolah dan di dalamnya mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, dan proses pembelajaran (Thapa, 2012). Menurut Thapa et al (2012) terdapat 4 (empat) dimensi *school climate* yaitu *safety*, *interpersonal relationship*, *teaching and learning* dan *institutional environment*. Keamanan (*safety*) merujuk pada penghayatan siswa terhadap perasaan aman secara emosional, fisik, sosial yang dirasakan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah. Misalnya, saat siswa mempersepsikan bahwa aturan, norma, atau kebijakan di SMK 'X' tersebut adil dan memberikan dampak yang positif maka siswa cenderung akan tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan.

Hubungan (*relationship*) yaitu merujuk pada penghayatan siswa terhadap interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru dan teman sebaya selama berada di sekolah. Misalnya siswa mempersepsikan hubungan interpersonal yang positif antara dirinya dengan guru atau dengan teman sebayanya, maka siswa cenderung bersedia terlibat dengan kegiatan yang dilakukan atau terjadi di sekolah dan berperilaku sesuai dengan aturan berlaku.

Proses pembelajaran (*teaching and learning*) merujuk pada penghayatan siswa terhadap suasana belajar yang dapat membantu siswa memproses materi pelajaran yang diterimanya secara lebih akurat. Ketika siswa terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan mengajar, potensi mereka untuk memiliki prestasi akademik yang baik akan menjadi lebih tinggi (Voelkl, 1995; Ladd, Birch, & Buhs, 1999, dalam Thapa, 2012).

Lingkungan sekolah (*institutional environment*) merujuk pada penghayatan siswa terhadap keadaan fisik dari sekolah yang dapat membantu proses belajar siswa di sekolah. Sekolah yang menyediakan fasilitas yang mempermudah proses belajar siswa dianggap sebagai *school climate* yang baik. Selain itu, pada elemen ini adanya keterlibatan siswa pada

sekolah juga merupakan hal yang penting. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran sekolah yang kecil memiliki kecenderungan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi.

Keterlibatan siswa di sekolah (*school engagement*) akan meningkat atau siswa akan menunjukkan *school engagement* yang tinggi ketika siswa memiliki hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*) yang positif dengan guru dan teman sebaya mereka (Skinner & Belmont, 1993, dalam Thapa, 2012) yaitu jika terjalin interaksi yang positif antara siswa dengan guru atau teman mereka maka siswa akan menunjukkan keterlibatan saat berada di kelas seperti berpartisipasi aktif saat ada kegiatan belajar praktik dalam kelompok atau saat sedang ada diskusi kelompok (*behavioral engagement*). Siswa akan bertanya pada guru atau kepada teman ketika ada materi yang kurang mereka pahami sehingga siswa menjadi lebih paham akan materi tersebut (*cognitive engagement*). Siswa juga akan merasa senang ketika sedang belajar di kelas atau menunjukkan ketertarikan ketika mengikuti acara-acara yang diadakan sekolah seperti ekstrakurikuler (*emotional engagement*). Ketika siswa memiliki hubungan interpersonal yang negatif dengan guru atau teman sebaya, maka siswa akan menunjukkan *disengagement*. Ketika siswa mengalami perasaan negatif dan *disengagement* maka mereka akan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengembangkan perilaku *antisocial*, perilaku nakal, dan prestasi yang buruk.

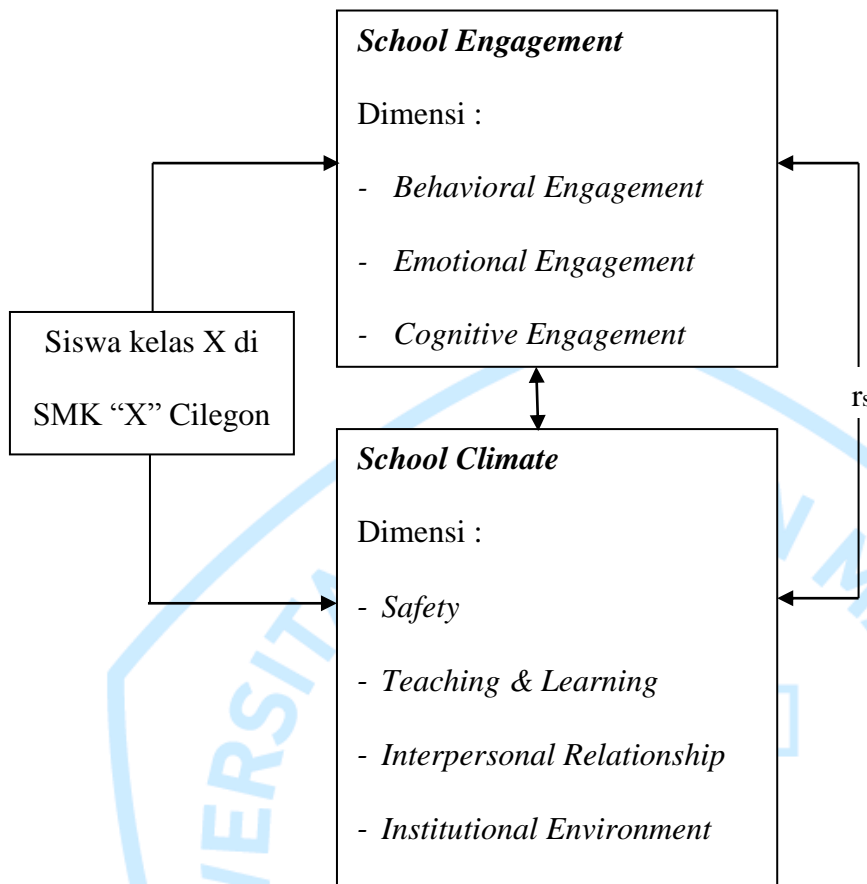
Selain *interpersonal relationship*, *safety* juga memengaruhi *behavioral*, *cognitive*, dan *emotional engagement* siswa yaitu jika siswa merasa bahwa lingkungan sekolah memberikan perasaan aman kepada siswa, maka siswa akan lebih senang berada di sekolah (*emotional engagement*). Siswa juga terdorong untuk menaati peraturan yang berlaku (*cognitive engagement*), seperti siswa tidak akan bolos sekolah (*behavioral engagement*), dimana pada siswa SMK perilaku membolos merupakan permasalahan yang sering terjadi.

Teaching & learning juga memengaruhi *behavioral, cognitive, dan emotional engagement* siswa yaitu jika guru membangun suasana pembelajaran yang kolaboratif dan aktif, maka siswa akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas (*cognitive engagement*), merasa tertarik dengan pelajaran yang diberikan sehingga memperhatikan ketika guru menjelaskan di kelas (*emotional engagement*) dan siswa juga menjadi lebih berkonsentrasi untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (*behavioral engagement*).

Selain itu lingkungan sekolah (*institutional environment*) juga berhubungan dengan *behavioral, cognitive, dan emotional engagement* siswa yaitu jika ukuran sekolah kecil maka siswa akan lebih menunjukkan partisipasi, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas, karena siswa akan lebih merasa aman dan nyaman berada di sekolah. Selain itu jika sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti tersedianya peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan praktik siswa, maka siswa akan lebih terdorong dan lebih tertarik terhadap pelajaran tersebut sehingga siswa lebih bersemangat saat kegiatan pembelajaran (*emotional engagement*). Jika sarana dan prasana tersedia siswa juga akan menjadi lebih berusaha, lebih berkonsentrasi dalam mempelajari pelajaran yang sedang diajarkan (*behavioral engagement*). Siswa juga akan menjadi lebih tekun mendalami pelajaran yang sedang dipelajari, karena tersedianya peralatan-peralatan praktik itu (*cognitive engagement*). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa *school climate* memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan antara *school climate* dan *school engagement* dapat dilihat dari bagan 1.1.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa asumsi, yaitu:

- 1) Setiap siswa kelas X di SMK "X" memiliki persepsi tertentu tentang *school climate* yang dihayatinya.
- 2) *School engagement* yang dimiliki oleh siswa kelas X di SMK "X" dapat dilihat melalui tiga dimensi yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

- 3) Persepsi terhadap *school climate* yang ada pada diri setiap siswa, akan diekspresikan melalui seberapa besar keterlibatannya di dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.
- 4) Jika siswa memersepsi *school climate* secara positif maka akan lebih membuatnya melibatkan diri dalam perilaku, emosi, dan kognitif di sekolah.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, diturunkanlah hipotesis berikut: Terdapat hubungan antara *school climate* dengan *school engagement* pada siswa kelas X di SMK “X” Cilegon.

